

Persepsi Masyarakat terhadap Partai Politik di Kota Tanjungpinang 2012

Suradji

dosengo@gmail.com

(Dosen Tetap pada Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISP UMRAH)

Abstrak:

Fungsi partai politik bagi masyarakat menengah kebawah yaitu sebagai pilihan yang paling tepat dalam memilih para wakilnya untuk menyampaikan aspirasi mereka. Hasilnya survei ini yaitu, dari 2117 responden yang diambil secara acak di 33 provinsi hanya 22,4 % yang menyatakan kinerja parpol baik, sementara sisanya menilai sebaliknya. Fenomena minimnya kepercayaan masyarakat terhadap parpol adalah problem serius yang harus segera diatasi.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan survei. Jenis penelitian ini menurut tingkat ekplanasinya adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Kota Tanjung Pinang. Responden penelitian ini yaitu penduduk tetap Tanjungpinang tahun 2012 dengan kriteria usia pemilih diatas 20 tahun (pernah mengikuti Pemilu Legislatif 2009). Jumlah sampel yang didapatkan yaitu 400 responden. Jumlah sampel ini ditentukan dengan menggunakan table Kretjie. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode multi stage random sampling.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan (Questionnaire) yang diberikan kepada responden secara langsung. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif persentase. Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan, persepsi masyarakat terhadap partai politik di Kota Tanjung Pinang tahun 2012 ini yaitu, terdapat tiga (3) urutan teratas partai politik yang paling terkenal menurut responden penelitian ini yaitu partai Golkar (25,90%), Partai Demokrat (24,95%), dan PDIP (20,98%). Apabila dilakukan pemilihan umum ketika penelitian ini dilakukan, sebagian besar masyarakat memilih partai Golkar (25,71%). Tingkat keterpilihan ke dua diperoleh partai PDIP (24,29%) sedangkan tingkat keterpilihan nomor tiga diperoleh partai Demokrat (22,57%). Mayoritas responden mempertimbangkan visi dan misi parpol dalam menentukan pilihan pada saat dilaksanakan pemilihan umum (66,57%). Pertimbangan kedua yang digunakan responden yaitu pengurus partai politik tersebut (16,16%). Namun ternyata, terdapat 7,52% responden yang menyatakan memilih suatu partai politik dalam pemilihan umum hanya karena ikut-ikutan saja.

Kata kunci: Persepsi, partai politik

Pendahuluan

Dalam politik Indonesia kontemporer, peranan partai politik dalam kehidupan kenegaraan menjadi meningkat, terutama sejak pemilu 1999. Partai politik merupakan suatu kelompok terorganisir yang anggota-anggotanya merumuskan visi misi yang sepaham. Kata "partai politik" itu sendiri didefinisikan oleh Carl Friedrich (Budiarjo, 2008: 161) sebagai sekelompok manusia yang terorganisir secara stabil dengan tujuan merebut atau mempertahankan kekuasaan terhadap pemerintahan bagi kepemimpinan partainya. Kekuasaan tersebut dapat digunakan untuk memberikan kepada anggota partainya berupa kemanfaatan yang bersifat ideal dan materil.

Pandangan terhadap partai politik di dalam setiap negara sangatlah berbeda. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan tugas atau fungsi partai tersebut. Partai politik di dalam negara demokrasi cenderung menjalankan fungsinya dalam menjembatani warga negara untuk terlibat langsung dalam pengelolaan kehidupan bernegara serta memperjuangkan kepentingan di dalam kekuasaan. Adapun fungsi partai politik di dalam negara demokrasi antara lain sebagai sarana komunikasi politik, sebagai sarana sosialisasi politik, sebagai sarana rekrutmen politik, dan sebagai sarana pengatur konflik.

Fungsi partai politik bagi masyarakat menengah kebawah yaitu sebagai pilihan yang paling tepat dalam memilih para wakilnya untuk menyampaikan aspirasi mereka. Hal ini karena mereka tidak bisa menyampaikan aspirasinya secara langsung. Partai politik sendiri mempunyai peranan penting dalam sejarah berdirinya Negara Indonesia, namun dewasa ini citra parpol di Indonesia mendapatkan simpati yang kurang menggemblak dari publik terutama parpol di Parlemen.

Centre for strategic and International Studies (CSIS) melansir hasil survei yang dilaksanakan tanggal 16-24 Januari 2012 terkait tingkat kepercayaan masyarakat terhadap parpol. Hasil survei ini yaitu, dari 2.117 responden yang diambil secara acak di 33 provinsi hanya 22,4 % yang menyatakan kinerja parpol baik, sementara sisanya menilai sebaliknya. Penyebabnya yaitu parpol tidak menjadi corong aspirasi publik ke pemerintah, parpol justru

menjadi alat elit-elit politik untuk mencapai kekuasaan dan menguasai SDA yang ada (www.vivanews.com, 17/2/12).

Fenomena minimnya kepercayaan masyarakat terhadap parpol adalah problem serius yang harus segera diatasi. Akar dari problem ini yaitu apakah problem ideologinya (pemikiran dan metode perjuangan), ikatan antar orang-orang di partai, atau justru kualitas orang-orang yang bergabung di dalamnya, merupakan hal yang harus dipahami dengan jelas untuk mengupayakan solusinya.

Kajian Teori

Persepsi Masyarakat

Menurut Thoha (1998: 138), persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan maupun pendengaran. Selanjutnya menurut Sarwono dan Sarlito (1995) mendefinisikan persepsi sebagai proses pandangan merupakan hasil hubungan antar manusia dengan lingkungan dan kemudian diproses dalam alam kesadaran (kognisi) yang dipengaruhi memori tentang pengalaman masa lampau, minat, sikap, intelegensi, dimana hasil atau penelitian terhadap apa yang diinderakan akan mempengaruhi tingkah laku.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup dalam satu kesatuan dalam tatanan sosial masyarakat. Menurut Ralph Linton (Harsojo, 1997), masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Menurut Sarwono dan Sarlito (1997) terdapat 3 (tiga) faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat, yaitu:

1. Pelaku persepsi, bila seseorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu,
2. Target atau objek, karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar bela-

kangnya mempengaruhi persepsi seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau yang mirip, dan

3. Situasi, dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa sebab unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita.

Berdasarkan uraian di atas, persepsi masyarakat adalah sebuah proses dimana sekelompok individu yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu, memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang dianggap menarik dari lingkungan tempat tinggal mereka. Proses tanggapan tersebut dapat dipengaruhi oleh factor-faktor dari pelaku yang memberikan tanggapan itu sendiri, target atau objek tanggapan, dan situasi ketika sedang dilakukan proses memberikan tanggapan.

Partai Politik

Carl Friedrich (Budiarjo, 1995) menjelaskan bahwa partai merupakan sekelompok manusia yang terorganisir secara stabil dengan tujuan tersebut atau mempertahankan penguasaan terhadap pemerintahan bagi pemimpin partainya dan berdasarkan penguasaan ini, memberikan kepada anggota partainya ke-mamfaatan ini bersifat ideal dan material.

Partai politik di dalam negara demokrasi cenderung menjalankan fungsinya sebagaimana fungsi asli yaitu jembatan bagi warga negara untuk terjun dalam pengelolaan kehidupan bernegara serta memperjuangkan kepentingan di hadapan penguasa. Adapun fungsi partai politik di dalam negara demokrasi antara lain :

1. Sebagai sarana komunikasi politik; Salah satu fungsi komunikasi politik partai yaitu mengusulkan kebijakan artikulasi kepentingan aspirasi masyarakat yang diajukan ke dalam program partai politik. Partai politik juga didorong untuk melakukan publikasi informasi-informasi kebijakan pemerintah terhadap masyarakat sehingga partai dapat disebut sebagai jembatan antara pemerintah dan yang diperintah. Istilah ini kemudian diperkuat oleh *Sigmund Neuman* yang menjelaskan

bahwasanya partai politik merupakan perantara besar yang menghubungkan kekuatan-kekuatan dan ideologi-ideologi sosial dengan lembaga pemerintah yang resmi dan mengkaitkan dengan aksi politik didalam masyarakat politik yang lebih luas.

2. Sebagai sarana sosialisasi politik; Partai politik dalam menjalankan fungsinya sebagai sarana sosialisasi politik yaitu menjadi penghubung yang mensosialisasikan nilai-nilai politik generasi yang satu kegenerasi lainnya. Hal ini tentunya dilakukan partai politik dengan berbagai cara seperti melalui media massa, ceramah-ceramah, penerangan, kursus kader, penataran atau sebagainya., Partai politik disamping menjadi jembatan dalam melakukan pendidikan politik juga dituntut melakukan fungsi untuk mendidik anggota-anggotanya untuk menjadi manusia yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai warga negara dan menempatkan kepentingan sendiri dibawah kepentingan nasional.
3. Sebagai sarana rekrutmen politik; Berkaitan dengan fungsi ini partai politik dituntut untuk melakukan seleksi dalam merekrut kader-kader yang kompeten sebagai calon pemimpin baik pemimpin nasional maupun pemimpin partai. Setiap partai yang memiliki kader-kader yang berkualitas tentunya akan mendapat kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan diri. Rekrutmen partai politik menjamin kontinuitas dan kelestarian partai, sekaligus merupakan salah satu cara untuk menjaring dan melatih calon-calon pemimpin.
4. Sebagai sarana pengatur konflik; Perbedaan-perbedaan atau perpecahan di tingkat massa dapat diatasi oleh kerjasama oleh elite-elite politik. Oleh karenanya peran partai politik tentunya dapat mencegah terjadinya konflik-konflik yang terjadi di masyarakat.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok dan mengumpulkan

data mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan variabel penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1995). Jenis penelitian ini menurut tingkat ekplanasinya adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian tingkat ekplanasi (*level of explanation*) adalah tingkat penjelasan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan, atau hubungan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 1999).

Penelitian ini dilakukan di Kota Tanjungpinang. Responden penelitian ini yaitu penduduk tetap Tanjungpinang tahun 2012 dengan kriteria Usia pemilih diatas 20 tahun (pernah mengikuti Pemilu Legislatif 2009). Jumlah sampel yang didapatkan yaitu 400 responden. Jumlah sampel ini ditentukan dengan menggunakan *Table Kretjje*. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *multi stage random sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionnaire*) yang diberikan kepada responden secara langsung. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif persentase.

Hasil dan Pembahasan

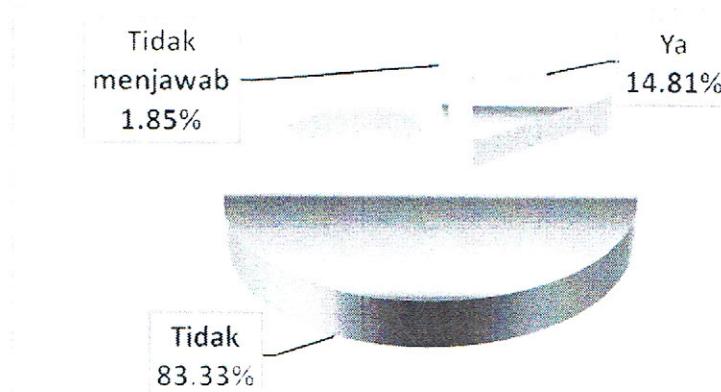
Pengetahuan dan Keterlibatan Responden terhadap Parpol

Menjadi partai, berarti mengidentifikasi diri dengan suatu kelompok serta membedakan diri dari kelompok lainnya (Neuman, 1982). Adanya suatu partai menunjukkan kehidupan demokrasi karena partai lahir atas adanya kelompok yang berbeda. Partai politik merupakan sekelompok orang yang terorganisir untuk mengawasi pemerintah dalam menjalankan programnya dan agar anggota-anggotanya ditempatkan dalam struktur pemerintahan (Koesoemahatmadja, 1978).

Partisipasi Masyarakat terhadap Parpol

Menurut Terry, partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang secara mental maupun emosional untuk memberikan sumbangan-sumbangan pada proses pembuatan keputusan, terutama mengenai keterlibatan pribadi dalam melaksanakan tanggungjawabnya (Winardi, 2002). Partisipasi masyarakat terhadap aktivitas partai politik dalam penelitian ini diindikasikan dengan statusnya sebagai anggota partai politik. Partisipasi responden terhadap partai politik di Tanjungpinang dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 1. Partisipasi Terhadap Parpol



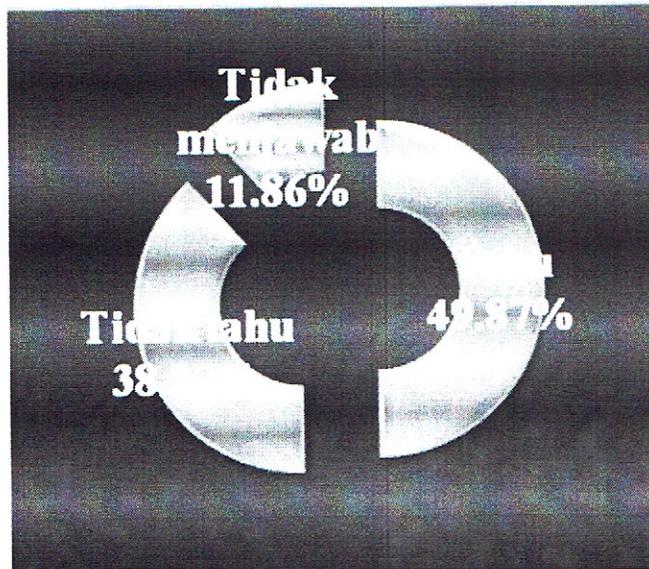
Sumber: Data Olahan (2012)

Berdasarkan diagram 1 di atas, responden yang tidak menjadi anggota parpol yaitu sebanyak 83,33% sedangkan responden menjadi anggota parpol jauh lebih sedikit yaitu 14,81%. Hal ini berarti, partisipasi politik responden tidak sampai melibatkan diri atau bergabung menjadi anggota partai politik.

Pengetahuan tentang Parpol

Pengetahuan merupakan pemikiran, ide, gagasan, dan konsep serta pemahaman seseorang mengenai sesuatu atau seseorang (Keraf dan Dua, 2000). Pengetahuan responden tentang fungsi partai politik dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 2. Pengetahuan Fungsi Parpol



Sumber: Data Olahan (2012)

Fungsi partai politik yaitu sebagai sarana komunikasi, sosialisasi, rekrutmen, dan pengaturan konflik politik (Budiardjo, 1986). Berdasarkan diagram 2, sebagian besar responden (49,87%) mengetahui fungsi parpol. Namun demikian, masih terdapat 38,27% responden yang tidak mengetahui fungsi parpol.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu pengalaman, pendidikan, dan kepercayaan (Notoadmodjo, 2005).

Sikap terhadap Parpol

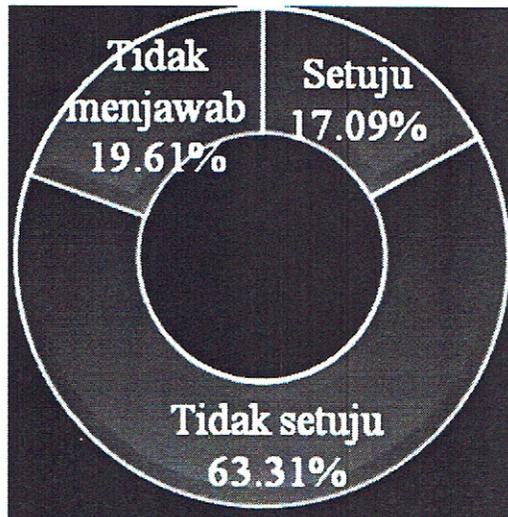
Menurut Azwar (1988) sikap berkaitan dengan suatu situasi di mana seseorang berada pada keadaan untuk menentukan penerimaan atau penolakan kemauan serta suka dan tidak suka, penilaian dan reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap objek, orang, situasi dan mungkin aspek-aspek lain dunia, termasuk ide abstrak dan kebijaksanaan sosial.

Newcomb dalam Mulyana (2004) menegaskan bahwa salah satu fungsi sikap adalah memberi ungkapan yang positif terhadap nilai-nilai sentral yang dikehendaki oleh seseorang, dalam hal ini adalah kader dengan nilai-nilai sentral ideologi partai.

Sikap terhadap Jumlah Parpol

Berdasarkan hasil survey Indobarometer (2007), mayoritas publik mengungkapkan idealnya partai politik di Indonesia saat ini jumlahnya adalah 5 partai (24,0%), 3 partai (21,6%), dan 10 partai (18,3%). Banyaknya jumlah partai dianggap berpotensi menjadi masalah karena banyaknya partai dengan kekuatan politik terpecah menyulitkan konsolidasi politik dan eksekusi kebijakan. Selain itu, banyaknya partai tidak dibarengi dengan tawaran pemikiran dan program kerja yang bervariasi berdampak membingungkan masyarakat sehingga kualitas pilihan masyarakat akan turun, atau malah memilih golput.

Diagram 3. Sikap terhadap Jumlah Parpol

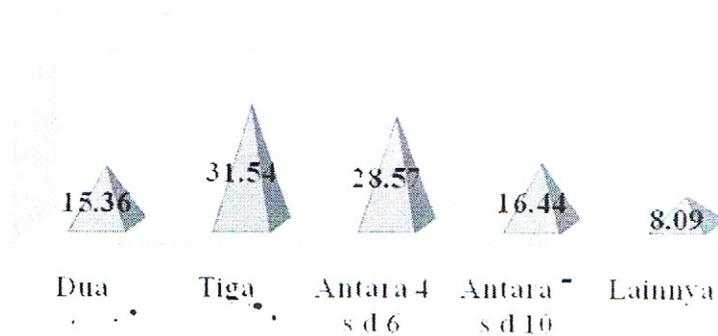


Sumber: Data Olahan (2012)

Berdasarkan diagram 3, mayoritas responden tidak setuju dengan jumlah parpol yang ada di Tanjungpinang saat ini. Jumlah responden yang tidak setuju yaitu 63,31% sedangkan

jumlah yang setuju yaitu 17,09%. Mengenai jumlah partai yang diharapkan responden adalah sebagai berikut :

Diagram 4. Jumlah Partai Ideal



Sumber: Data Olahan (2012)

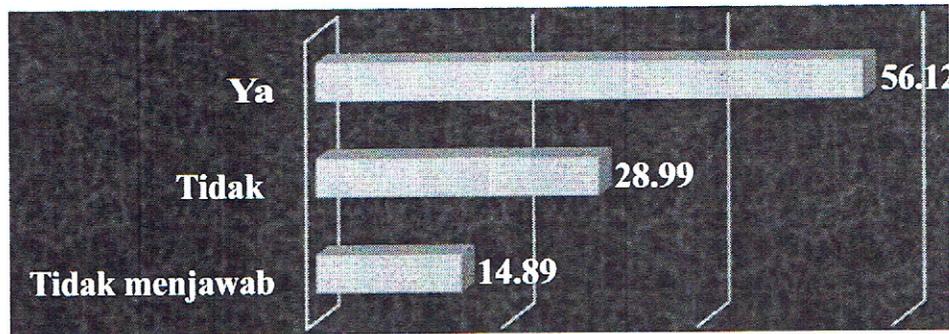
Berdasarkan diagram 4, sebanyak 31,54% responden menginginkan jumlah partai adalah tiga, 28, 57% responden menginginkan jumlah partai adalah 4-6, 16,44% menginginkan jumlah partai antara 7 sampai sepuluh, 15,36% menginginkan jumlah partai dalah dua, dan jumlah lainnya diinginkan oleh 8,09% responden. Hal ini berarti lebih dari 50% responden menginginkan jumlah partai yang ada, yaitu

3-6.

Pendapat tentang Keterkaitan Parpol Pusat dengan Daerah

Menurut sebagian besar responden, kejadian-kejadian yang ada pada partai politik di tingkat pusat dapat berpengaruh terhadap partai politik yang ada di daerah. Hal ini dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 5. Keterkaitan Parpol Pusat-Daerah



Sumber: Data Olahan (2012)

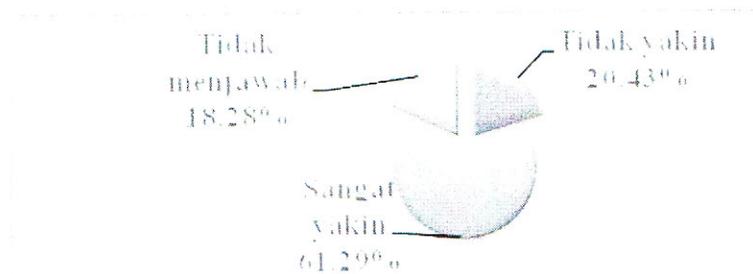
Berdasarkan diagram 5, sebagian besar responden menganggap kejadian yang ada pada partai politik daerah ada kaitannya dengan kejadian partai politik di pusat, atau dengan kata lain apa yang terjadi pada partai politik pusat dapat mempengaruhi partai politik daerah. Terdapat 56,12% responden yang setuju dengan hal ini sedangkan yang

menyatakan tidak setuju dengan pernyataan ini yaitu 28,99%.

Pendapat tentang Keterkaitan Perilaku Korupsi dengan Parpol

Menurut sebagian besar responden, kejadian-kejadian korupsi saat ini ada kaitannya dengan partai politik yang diikuti oleh oknum. Hal ini dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 6. Pengaruh Identitas Parpol dengan Perilaku Korupsi



Sumber: Data Olahan (2012)

Berdasarkan diagram 6, sebagian besar responden menganggap perilaku korupsi yang dilakukan oleh anggota legislatif (DPR/DPRD) ada kaitannya dengan parpol yang diikutinya. Terdapat 61,29% responden yang setuju dengan hal ini sedangkan yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan ini yaitu 20,43%.

Popularitas dan Elektabilitas Parpol

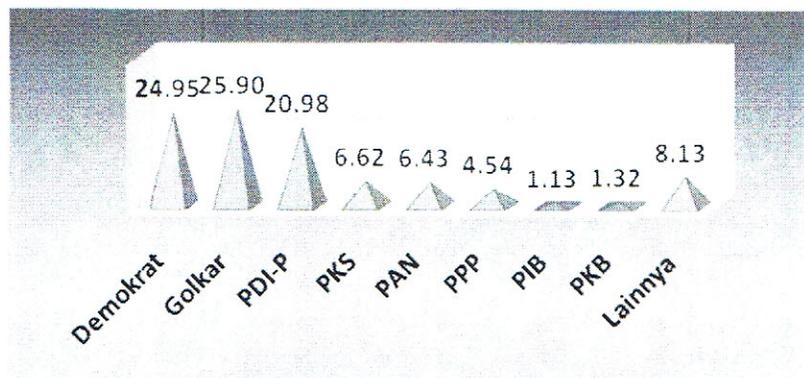
Salah satu tugas berat bagi sebuah parpol adalah bagaimana partai tersebut bisa diterima oleh masyarakat. Permasalahan ini sangat krusial, karena hal ini menjadi langkah awal

bagaimana partai harus menanamkan citranya sebagai organisasi politik dalam benak masyarakat. Mengelola persoalan ini bukan tugas yang sederhana dan mudah. Mempublikasikan dan mensosialisasikan nilai-nilai partai membutuhkan penanganan yang khusus mengingat bahwa parpol memiliki dinamika yang tidak mudah diduga.

a. Popularitas Parpol

Tingkat popularitas partai politik pada responden penelitian ini dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 7. Popularitas Partai Politik



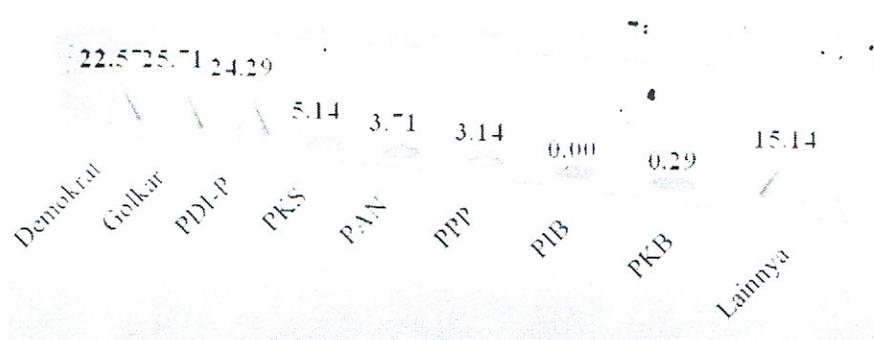
Sumber: Data Olahan (2012)

Berdasarkan data pada diagram 7, terdapat tiga (3) urutan teratas partai politik yang paling terkenal menurut responden penelitian ini yaitu parta Golkar (25,90%), Partai Demokrat (24,95%), dan PDIP (20,98%).

b. Elektabilitas Parpol

Tingkat keterpilihan partai politik jika dilakukan pemilihan umum saat ini (yaitu ketika dilakukan penelitian) dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 8. Tingkat Elektabilitas Parpol

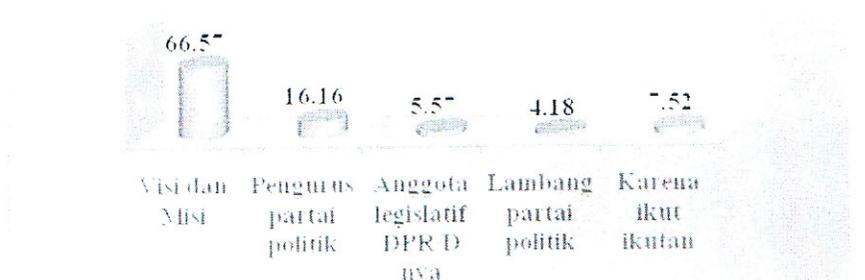


Berdasarkan diagram 8, apabila dilakukan pemilihan umum ketika penelitian ini dilakukan sebagian besar masyarakat memilih partai Golkar (25,71%). Tingkat keterpilihan ke dua diperoleh Partai PDIP (24,29%) sedangkan tingkat keterpilihan nomor tiga diperoleh Partai Demokrat (22,57%).

Pertimbangan Masyarakat Memilih Parpol

Terdapat 5 (lima) alasan yang dikemukakan oleh responden dalam menentukan pilihan partai politik ketika dilakukan pemilihan umum. Hal ini dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 9. Alasan Memilih Suatu Parpol



Sumber: Data Olahan (2012)

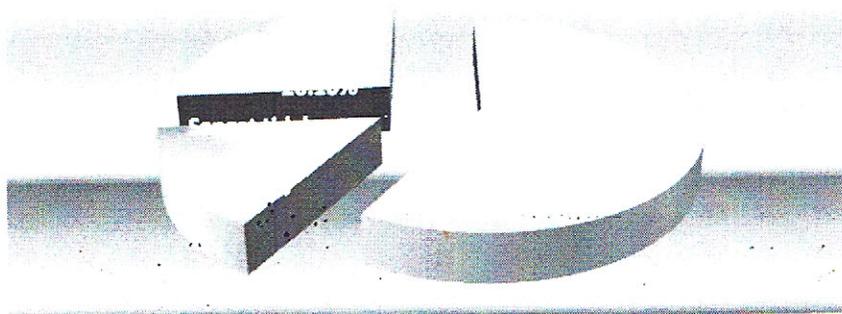
Berdasarkan diagram 9, mayoritas responden mempertimbangkan visi dan misi parpol dalam menentukan pilihan pada saat dilaksanakan pemilihan umum (66,57%). Pertimbangan kedua yang digunakan responden yaitu pengurus partai politik tersebut (16,16%). Namun ternyata, terdapat 7,52% responden yang menyatakan memilih suatu partai politik dalam pemilihan umum hanya karena ikut-

ikutan saja.

Persepsi terhadap Peran Parpol dalam Pilkada

Partai politik merupakan pemeran utama dalam mengorganisir kekuasaan. Pandangan responden mengenai peran partai politik dalam pemilihan kepala daerah dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 10. Persepsi Peran Parpol dalam Pilkada



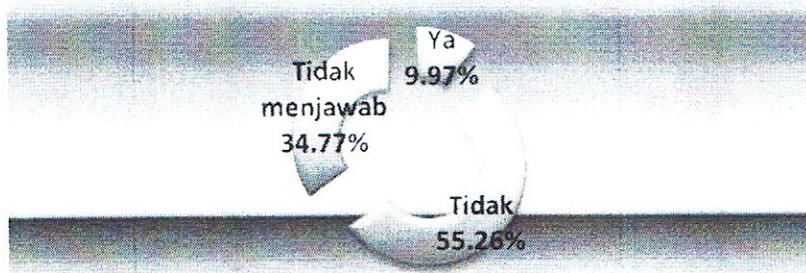
Sumber: Data Olahan (2012)

Berdasarkan diagram 10, mayoritas responden (58,52%) meyakini bahwa partai politik memiliki peranan dalam pemilihan kepala daerah. Sedangkan responden yang tidak meyakini peran partai politik dalam pemilihan kepala daerah sebanyak 15,38% dan selebihnya tidak menjawab.

Sikap Masyarakat terhadap Parpol Baru

Munculnya partai-partai baru mendapatkan berbagai tanggapan dari masyarakat, ada yang mendukung ada pula yang tidak mendukung. Sikap responden terhadap munculnya partai politik baru dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 11. Sikap Masyarakat terhadap Parpol Baru



Sumber: Data Olahan (2012)

Berdasarkan diagram 11, mayoritas responden (55,26%) jika dalam pemilu 2014 ada partai politik baru, maka ia tidak akan memilih partai politik baru tersebut. Namun demikian responden yang tidak menjawab juga relative besar yaitu sebanyak 34,7%. Hal ini berarti responden penelitian ini tidak menginginkan hadirnya partai baru.

partai politik juga dapat dilihat dari sikap masyarakat terhadap kinerja anggota legislatifnya, kepercayaan terhadap anggota legislative yang menjadi wakilnya, dan kesesuaian pilihan partai politik dengan pilihan legislatif pada pilkada. Hal ini dapat dilihat melalui uraian berikut:

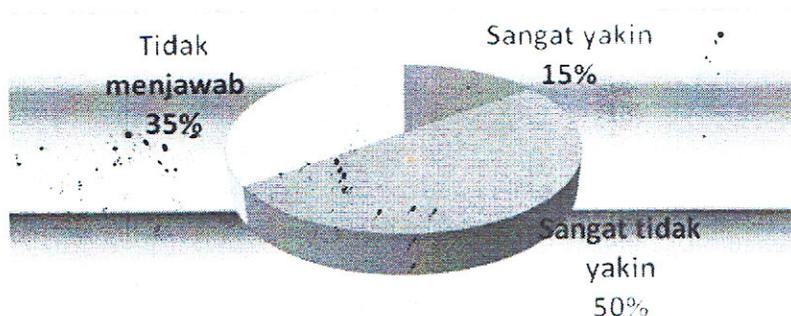
Sikap Masyarakat terhadap Kinerja Anggota Legislatif

Kepercayaan masyarakat terhadap suatu

a. Sikap terhadap Kinerja Anggota Legislatif

Kepercayaan responden terhadap kinerja anggota legislative dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 12. Kepercayaan terhadap Kinerja Anggota Legislatif



Sumber: Data Olahan (2012)

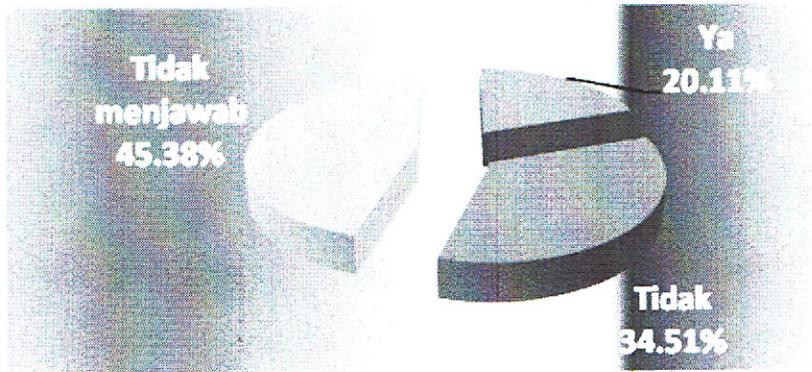
Berdasarkan diagram 12, mayoritas responden ternyata tidak yakin dengan kinerja anggota legislative. Hal ini kemungkinan ada kaitannya dengan kepercayaannya terhadap partai politik. Anggota legislatif maupun partai politik harus semakin giat memperbaiki

citranya sehingga kembali mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

b. Kepercayaan terhadap Anggota Legislatif

Kepercayaan responden terhadap anggota legislative dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 13. Kepercayaan terhadap Kinerja Anggota Legislatif



Berdasarkan diagram 13, mayoritas responden ternyata tidak akan memilih kembali anggota legislative incumbent (34,51%). Hal ini dapat diartikan bahwa responden tidak percaya dengan anggota legislatif yang saat ini sedang menduduki jabatannya.

(24,95%), dan PDIP (20,98%). Apabila dilakukan pemilihan umum ketika penelitian ini dilakukan, sebagian besar masyarakat memilih partai Golkar (25,71%). Tingkat keterpilihan ke dua diperoleh partai PDIP (24,29%) sedangkan tingkat keterpilihan nomor tiga diperoleh partai Demokrat (22,57%). Kedua, mayoritas responden mempertimbangkan visi dan misi parpol dalam menentukan pilihan pada saat dilaksanakan pemilihan umum (66,57%). Pertimbangan kedua yang digunakan responden yaitu pengurus partai politik tersebut (16,16%). Namun ternyata, terdapat 7,52% responden yang menyatakan memilih suatu partai politik dalam pemilihan umum hanya karena ikut-ikutan saja.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, persepsi masyarakat terhadap partai politik di Kota Tanjung Pinang tahun 2012 ini yaitu sebagai berikut; *pertama*, terdapat tiga (3) urutan teratas partai politik yang paling terkenal menurut responden penelitian ini yaitu partai Golkar (25,90%), partai Demokrat

Daftar Pustaka

- Budiardjo, Miriam. 1986. *Pengantar Ilmu Politik*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Budiharjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harsojo. 1997. *Pengantar Antropologi*. Bina Cipta, Bandung.
- James, N Rosenau. 1974. *Comparing Foreign Policies: Theories, Findings and Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Keraf dan Dua. 2000. *Ilmu Penegrtahuan, Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koesoemahatmadja. 1978. *Perkembangan Fungsi dan Struktur Pamong. Praja Ditinjau Dari Segi Sejarah*. Bandung: Offset Alumni.
- Mulia, Siti Musdah dan Anik Farida. 2005. *Perempuan dan Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Neuman, Sigmund. 1982. *Partisipasi dan Partai Politik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Notoatmodjo. 2005. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sarwono dan Sarlito Wirawan. 1995. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Singarimbun dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Alfabeta.
- Thoha, Miftah. 1998. *Perilaku Organisasi: Konsep dan Aplikasinya (Cetakan Sembilan)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Winardi. 2002. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta. Raja Grafindo.

Sumber Internet:

- Aziz, Faizil. <http://pasca.unand.ac.id/id/wp-content/uploads/2011/09/partisipasi-politik-masyarakat-dalam-pelaksanaan-pemilu-kada.pdf>